

CATATAN ETNOGRAFI 1

Kecamatan Air Sugihan, Kabupaten Ogan Komering Ilir
Sumatera Selatan

MENGENAL NUSANTARA

Rina



“Memasuki jalur 27, pemandangan hijau pohon tergantikan oleh keberadaan Eskalator. Aura perjuangan begitu terasa ketika melihat alat-alat berat itu. Hingga tibalah kami di antara dua jembatan dimana yang satu berbahan baku besi, dan satu lainnya berbahan baku kayu hasil gotong-royong Serikat Tani Nusantara”.-Rn

Pertama kali aku menginjakkan kaki di tanah Palembang seorang diri. Setelah sebelumnya melakukan perjalanan dua kali menggunakan pesawat dari Pekanbaru, selanjutnya transit di Batam, dan menuju Palembang. Tak ada isak mengantarku ke Bandara karena sebelumnya kepergian telah dilepas mamak di Kampung. Restu dan do'a beliau mengiringi langkahku. Semoga kepergianku menjadi penanda untuk keluarga yang lain: abang-abangku, kakak ipar, dan keponakanku agar bisa menjaga mamak dengan baik.

Tidak ada yang dramatis selama perjalananku di dalam pesawat. Sepanjang mata memandang tersuguh kerumunan awan yang menghantarkanku pada laut, rumah, hutan, perkebunan, dan daratan yang terhampar begitu luas. Tak terasa sampai di bandara Internasional Suatan Mahmud Badaruddin II Palembang sebelum jam 6 sore. Kecemasan sempat hinggap saat koperku tiba-tiba tak kunjung muncul di tengah para penumpang telah mengambil barang-barangnya. Apakah koperku tertinggal saat transit di Batam? Setelah kutanyakan ke petugas dan melihat lebih cermat ku dapati koperku paling terakhir muncul.

Selepas mengambil koper dan melangkahkan kaki menuju pintu keluar bandara, beberapa supir Taxi menyapaku dengan ramah menawarkan jasanya. Tak lama Aish dan mbak Vegy menghampiriku. Aish adalah kawan penelitiku, sedangkan mba Vegy merupakan salah satu assessor di Palembang yang selama ini mengadakan kontak denganku. Setelah perkenalan yang cukup singkat, kami beranjak dari bandara menggunakan mobil Jeep yang dikendarai sendiri oleh mbak Vegy. Penginapan Bukit Indah menjadi destinasi berikutnya.

Sepanjang perjalanan, mbak Vegy menceritakan langsung gambaran besar Desa Nusantara yang akan saya tuju. Di antaranya kondisi kelompok Serikat Petani Nusantara Bersatu yang saat ini sedang terlibat konflik perpecahan akibat kepentingan sepihak. Serta pasifnya peran perempuan untuk diajak berkumpul karena masih disibukkan oleh aktivitas-aktivitas dapur dan mengurus anak.

Tanpa terasa kami pun sampai di penginapan Bukit Indah. Setelah segala urusan pemesanan kamar selesai, mbak Vegy tak bisa berlama-lama menemani karena harus kembali pulang. Selanjutnya aku dan Aish segera beristirahat. Murahannya harga penginapan berbanding lurus dengan tempat yang sedikit horor, fasilitas closet-jendela-shower yang tak berfungsi secara optimal. Namun lelahnya perjalanan membuat kami tak sulit memejamkan mata dan bermimpi indah di tanah Palembang.

Keesokannya, jam 9 pagi aku dan Aish sudah bangun karena mbak Vegy akan menjemput dan mengantarkan kami ke kantor WALHI (Wahana Lingkungan Hidup) SUMSEL salah satu mitra SAINS (Sajogyo Institute). Jam 10 kurang kami tiba di kantor WALHI di kantor WALHI. Memasuki kantor, kami disambut oleh kawan-kawan WALHI. Selanjutnya kami dipersilakan masuk dan menunggu ED (Eksekutif Direktur) WALHI di ruangan rapatnya. Tak lama menunggu, datanglah Bang HD, ED WALHI SUMSEL.

Di awal pertemuan, kami memperkenalkan diri beserta asal daerah masing-masing. Lalu kami bercerita mengenai asal-usul wilayah yang akan kami kunjungi. Kemudian Bang HD mulai bicara mengenai kondisi yang melanda wilayahnya sekarang. Mengenai pergolakan di Desa Nusantara yang menjalar sampai terjadinya konflik dan perpecahan antar kelompok. Hal ini dilatarbelakangi penuduhan adanya penerimaan uang dari perusahaan kepada salah seorang masyarakat.

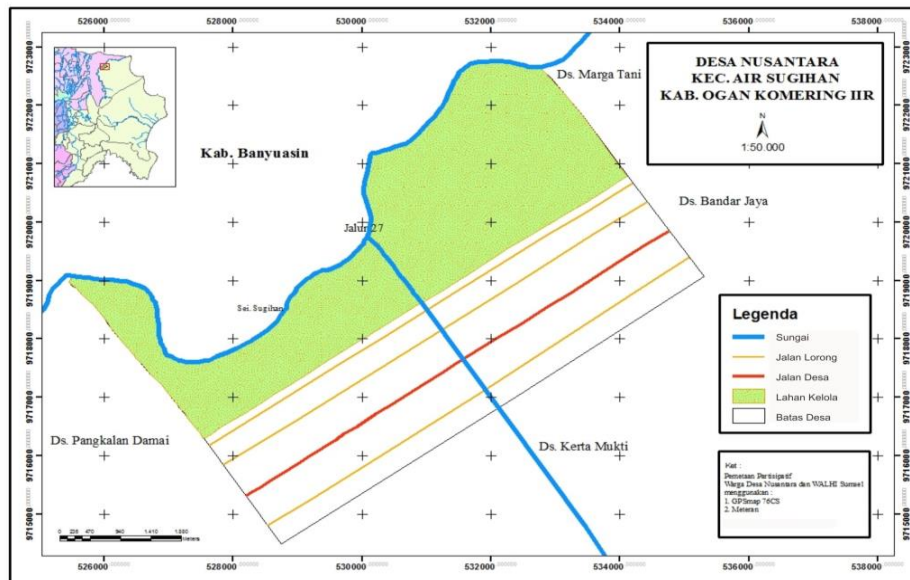
Desa Nusantara terletak di Kecamatan Air Sugihan. Untuk sampai Ke Desa Nusantara melalui jalur Sungai Musi biasanya menggunakan Speedboat dikenakan biaya sebesar Rp

90.000,- dengan waktu keberangkatan jam 1 siang. Transportasi ini beroperasi setiap hari. Sedangkan jadwal keberangkatan dari Desa Nusantara menuju Palembang tersedia pada jam 6 pagi. Transportasi antar Desa-Kota ini hanya beroperasi satu kali selama sehari. Perjalanan kali ini aku diantar oleh kawan-kawan WALHI.

Hari Rabu, 17 Februari 2016, aku coba membuka laptop dan mengakses internet untuk mencari informasi mengenai Kota Palembang khususnya Kabupaten OKI (Ogan Komering Ilir). Desa nusantara diceritakan akhir-akhir ini mengalami bencana ekologis sosial dan krisis ekologis. Kelompok masyarakat yang dulunya bersatu melawan, kini terpecah belah akibat dituduh menerima duit dari perusahaan, sehingga terjadilah konflik antar kelompok yang berisi suku Jawa. Masyarakat terkena wabah penyakit DBD. Sudah ada dua orang korban meninggal yakni laki-laki dan perempuan. Menurut kawan-kawan WALHI, kemunculan nyamuk ini karena tidak ada ikan untuk memakan jentik-jentik disungai. Ikan di sana mati akibat bencana asap parah tahun lalu. Ditambah sekarang memasuki musim hujan dan banjir meluap di daerah Sungai Musi. Pengaruh kebakaran hutan 2015 berakibat pada terjadinya penyakit wabah nyamuk DBD, serta gagal panen patahnya batang padi.

Pukul 14.33 WIB, aku dan Aish mengikuti pertemuan rapat bersama WALHI SUMATERA. Acara dibuka oleh Bang HD dengan perkenalan oleh seluruh peserta rapat. Peserta yang menghadiri rapat, diantaranya Bang DN, Bang SH, Bang EP, Bang AP, Pak AM selaku Dewan Daerah WALHI, serta Kak MI dan Kak RK di bagian keuangan. Selanjutnya Bang HD menjelaskan kondisi Desa Nusantara yang saat ini sedang dilanda kekeringan akibat kebakaran hutan dan kabut asap di tahun 2015 lalu. Juga kanal-kanal buatan pihak pemerintah dan perusahaan yang membuat gubah gambut kering, dan mengakibatkan banjirnya sawah ketika hujan turun sehingga lahan tidak bisa di semai. Adapun perusahaan sawit yang bermukim di Desa Nusantara adalah PT.SAML. Sedangkan untuk skala HTI (Hutan Tanaman Industri) di Kabupaten OKI dikuasai oleh PT. Group Sinar Mas, dengan besaran lahan mencapai 500 Hektar dari luas lahan Kabupaten 700 Hektar.

Pertemuan ini juga membahas jadwal komunikasi kami dengan kawan-kawan WALHI. Menurut Bang HD, kami bisa menghubungi staff WALHI dua minggu sekali untuk mendiskusikan perkembangan selama di desa. Kami berdua (aku dan Aish) dapat menghubungi Bang EP untuk berdiskusi tentang kebutuhan data dan standar keamanan, menghubungi Bang AP jika membutuhkan bantuan personil apabila ada kegiatan di Desa, serta Bang DN dan Bang SH yang bersedia pula dihubungi. Seluruh peserta rapat juga menyepakati, bahwa Kantor WALHI dapat menjadi tempat menginap kami andai sebulan sekali harus ke Palembang untuk berkirin laporan keuangan via pos ataupun keperluan mendadak lainnya. Sebelumnya Bang HD telah menghubungi pihak-pihak di Desa, dan sesuai rencana kami akan berangkat ke lokasi pada hari Sabtu, 20 Februari 2016.



Gambar 1 : Peta Lahan Kelola Rakyat. (Sumber WALHI SUMSEL)

Lonceng sekolah di bangunan sebelah sekretariat WALHI menyapaku di Pagi hari. Aku pun segera bangun dan keluar kamar. Di ruangan depan tampak seseorang sedang sarapan. Sedangkan Aish ku dapati belum bangun, sepertinya ia tidak tidur semalaman akibat sakit kejatuhan gelas tadi malam. Pecahan kecil beling menancap di kakinya. Temanku yang satu ini memang unik, emosinya meluap kalau aku menaruh perhatian lebih padanya.

Menjelang jam 9 pagi, seluruh kawan-kawan mulai bangun dari tidurnya. Hiruk pikuk anak-anak sekolah dan matahari di pagi hari menyapa. Nanti siang rencanya aku dan Aish akan ke lembaga JMG SUMSEL (Jaringan Masyarakat Gambut Sumatera Selatan). Di sana juga letak MHI (Mahasiswa Hijau Indonesia) dan SHI (Serikat Hijau Indonesia).

Sebelum pergi ku sempatkan bertanya pada Bang DN mengenai permasalahan yang ada di antara WALHI dengan JMGS, SHI, dan MHI. Sedikit informasi yang ku tahu, dahulu Kang DT, Sekretariat Jenderal (Sekjen) JMGS sempat menjadi tim sukses Bang HD saat mencalonkan diri sebagai ED WALHI. Sejenak terlintas dipikiran soal pertanyaanku ke Bang HD beberapa hari lalu, “Bang, tau di mana kantor JMGS?”. Bang HD menjawab, “tidak tahu”. Aku curiga atas ketidaktahuannya. Kondisi itu menyadarkanku bahwa ada konflik di antara WALHI dengan JMGS, MHI, dan SNI. Friksi antar senior yang mengakibatkan perpecahan internal WALHI dan berdampak pada beralihnya beberapa senior ke JMGS.

Ternyata saat malam hari kami urung pergi ke Lembaga JMGS karena Sekjennya tidak berada di kantor. Akhirnya kami putuskan pergi bersama kawan-kawan WALHI dan SAWA (Sahabat WALHI) untuk jalan-jalan ke AMPER. Dengan semangat kawan-kawan mengajak kami keliling ke wilayah Benteng Kuto Besa. Nampak jelas lampu warna-warni di sepanjang jembatan Ampera. Di sana terdapat lapangan besar yang diisi oleh berbagai macam jajanan seperti, Mie Tektek, Nasi goreng, Minuman mineral, mainan anak-anak bahkan sales rokok yang menawarkan ke pengunjung.

Keesokan harinya, Jumat, 19 Februari 2016 tiba-tiba perutku mules sekali. Barangkali akibat makan Mie Tektek tadi malam. Ditambah jam dua pagi tadi, aku melahap mie mentah sebagai camilan. Padahal rencana hari ini adalah persiapan untuk ke lokasi besok Sabtu. Bang DN sudah menghubungi Pak KR (salah satu petani pejuang Desa Nusantara) tetapi tak

kunjung tersambung. Kemudian Bang DN coba menelepon sekretaris Pak KR yang sekarang sedang berada di Palembang.

Bang DN juga mengatakan tentang kondisi desa dengan sumber air berwarna hitam dikarenakan tanahnya yang hitam. Air tersebut biasa menjadi kebutuhan mandi sehari-hari. Mengenai konsumsi, kondisi desa yang sedang mengalami gagal panen dan paceklik akan disiasati dengan pemberian bantuan untuk kebutuhan makan dan minum. Aku juga diperlihatkan foto-foto orang desa kelompok petani nusantara bersatu. Berharap di sana akan menjadi tempat yang menyenangkan untuk belajar bersama warga Desa Nusantara.

Sabtu siang persiapan mental, materiil, dan barang-barang telah tunai. Kawan-kawan yang menemaniku dan Aish ke desa diantaranya, Bang AP, Renzu, Bang DN, dan Leo salah satu mahasiswa penelitian UNSRI. Aish dan Bang AP menggunakan mobil menuju Desa Talang Nangka. Sedang aku bersama kawan-kawan lainnya menempuh akses sungai melalui dermaga BKB menaiki Speed Boat No. 19-27 dengan tujuan nusantara jalur 27. Sesampainya di dermaga jam 12 siang nampak Speed sudah penuh disesaki penumpang. Hanya tersisa bangku bagian depan untuk kami tempati.

“Hmm.. Alamat sakit-sakit badan duduk di bangku depan kalau naik Speed”, bisikku dalam hati. Jam 1 siang Speed yang kami naiki siap berlayar menyusuri sungai Musi melewati bawah Jembatan Ampera. Dan benar saja, baru beberapa meter keberangkatan, gelombang air sudah menghantam mukaku. Hentakan gelombang Speed membuat seisi badan terguncang hebat.

Selepas sungai Musi, memasuki perairan Sugihan gelombang agak tenang. Kehadiran pohon rengas, pohon bintaro, dan sebagian tumbuhan pandan di sepanjang tepian sungai membuat perjalananku kali ini agak berbeda. Mendekati kampung perumahan terdapat banyak jalur. Jalur tersebut merupakan sungai-sungai kecil yang membelah kampung dan menjadi rute alternatif transportasi lainnya. Selanjutnya Speed menyusuri jalur 27 yang akan mengantarkan kami ke Desa Nusantara.

Memasuki jalur 27, pemandangan hijau pohon tergantikan oleh keberadaan Eskalator. Aura perjuangan begitu terasa ketika melihat alat-alat berat itu. Hingga tibalah kami di antara dua jembatan dimana yang satu berbahan baku besi, dan satu lainnya berbahan baku kayu hasil gotong-royong Serikat Tani Nusantara. Sampai akhirnya untuk pertama kali aku menginjakkan kaki di Desa Nusantara. Setelah melewati beberapa rumah, tampak satu bangunan rumah besar yang begitu kontras dibanding bangunan lainnya. Konon itu merupakan tempat tinggal bos besar. Tak lama kemudian tibalah kami di rumah peristirahatan yang biasa ditempati kawan-kawan WALHI. Rumah itu adalah tempat tinggal Pak KR, salah satu pejuang yang mempertahankan lahan pertanian seluas 2.100 Hektar.

Pak KR dan Bu LI (istrinya) tinggal bersama 4 orang anak laki-laki. Mereka adalah WL, RB, dan si kembar GH serta GT. WL dan RB masih kelas 5 SD, sedangkan si kembar masih berumur 1 tahun. Rumah Pak KR yang sederhana biasa menjadi tempat berkumpul pejuang bela lahan petani. Selain menjadi tempat pertemuan antara Kelompok Petani Nusantara dengan tamu-tamu dari lembaga non pemerintah, rumah tersebut juga menjadi tempat persinggahan pejabat-pejabat pemerintah kabupaten dan provinsi, seperti Dinas Pertanian dan BPN.

Pada tahun 1981, keluarga Pak KR datang ke Desa Nusantara yang masih dipenuhi hutan belantara. Ia yang memiliki 9 bersaudara menjadi bagian dari program transmigrasi, dan masing-masing keluarga mendapatkan hak membuka lahan seluas 2 hektar.

Keesokan hari, hujan di Minggu pagi membangunkanku dari lelap. Aku segera bergegas dan membantu Bu LI memasak tempe dan nasi goreng. Sesaat kemudian aku bercerita tentang maksud dan tujuan kedatangan pada Pak KR. Raut wajah ragunya menghiasi perbincangan saat mendengarku akan tinggal selama setahun di Desa Nusantara ini.

Hari kedua di rumah Pak KR memunculkan keceriaan dari para petani yang menjemur padi hasil panen tahun ini. Petani di Desa Nusantara menggunakan sistem tanah tadah hujan, jika hujan terus-menerus turun maka petani tidak bisa menanam karena debit air tinggi. Kegagalan masa panen yang tidak menghasilkan apa-apa membuat petani harus berhutang demi bertahan hidup. Belum lagi hutang yang tak sedikit untuk kebutuhan bertani, seperti meminjam benih padi, pupuk, racun rumput, dan menyewa alat-alat panen.

Keadaan petani yang tidak mampu membayar hutang saat panen gagal menimbulkan kekhawatiran dan kecemasan. Kegagalan masa panen berkelindan dengan kemampuan petani yang baru bisa membayar hutangnya di tahun depan, dan mereka harus membayar dua kali lipat untuk itu. Posisi ini menyebabkan petani dalam keadaan pasrah. Kenyataan yang sering kali dikeluhkan oleh para petani, seperti Pak BR, Pak SL, dan Pak KR.

Selanjutnya aku bertandang ke rumah Ibu ST yang terletak tepat di depan rumah Pak KR. Ibu ST memiliki 2 orang anak, satu sudah berkeluarga dan satu lagi masih lajang baru lulus SMA. Ia pindah ke Desa Nusantara sejak kelas 6 SD sebagai warga transmigran. “Dulunya ini hutan lebat belum ada jalan poros seperti ini”, ujar Bu ST. Saat berkunjung, Ibu ST sedang menjemur padi hasil gagal panen tahun ini. Padi yang dijemur berwarna hitam sekali. Menurutny padi berwarna hitam diakibatkan lama terendam di air.

Ibu ST dan NI anak perempuannya yang telah menikah dan dikaruniai satu orang anak, belum lama ini baru saja panen. Mereka mengatakan, tahun ini hampir 99% petani mengalami gagal panen akibat terkena hama patah batang leher. Alhasil bulir padi tak berisi. Umumnya, jenis padi yang terserang hama adalah Ciherang. Berbeda dengan Pak KR yang menanam jenis padi dari Sentani Lampung.

Sore harinya aku memasak bubur kacang hijau di rumah Pak KR. Selesai membersihkan kacang hijau dari ampas dilanjutkan merebusnya, aku bersama WL pergi mencari daun pandan wangi ke salah satu rumah saudara laki-laki Pak KR. Ku petik tiga helai daun pandan untuk bahan bubur, dan tiga batang pandan yang ada sedikit akarnya untuk ku tanam di dekat rumah. Selepas memarut kelapa hasil memetik dari pohon belakang rumah Pak KR, barulah segala bahan pelengkap seperti gula merah, santan, dan daun pandan wangi ku masukkan ke dalam rebusan bubur kacang hijau. Bubur tersaji dan kami pun makan bersama-sama.

Setelah menyantap bubur bersama-sama, aku dan Pak KR hendak pergi bertemu Pak SY, Kepala Desa Nusantara. Malam hari menjadi waktu yang tepat untuk bersua karena di siang hari Pak Kades sulit ditemui akibat jarang adanya aktivitas di Kantor Desa. Aku pergi dibonceng oleh Pak KR menaiki sepeda motor. Terang bulan menemani perjalanan kami menyeberangi jembatan, melintasi beberapa bangunan rumah megah di wilayah seberang. “bagus-bagus ya pak rumah di sini”, tanyaku di sela perjalanan. Pak KR menjawab, bahwa

orang yang tinggal di rumah itu adalah mereka yang memiliki usaha dan gudang padi. Mereka juga yang biasanya memberi pinjaman bibit, benih, dan pupuk pada petani sekitar. Sedangkan petani sendiri masih hidup dalam keadaan melarat, dan terlilit hutang apalagi saat gagal panen padi seperti sekarang.

Tak lama sampailah kami di kediaman Pak Kades yang sederhana tak semegah rumah pemilik gudang padi. Berulang kali kami memberi salam namun tak kunjung ada jawaban dari tuan rumah. Kami pun berinisiatif pergi ke tempat Pak AT, salah satu teman Pak KR. Ia merupakan teman seperjuangan Pak KR dalam memperjuangkan lahan sawah seluas 1200 Hektar. Pak AT tinggal bersama istri serta kedua orang anak yang dihidupinya dari hasil menanam padi. Saat bertemu dengannya, Pak AT mengeluhkan seluruh tanaman padi jenis bibit Ciherang yang tahun ini terkena hama patah batang leher. Akibatnya hampir seluruh hasil pertanian menurun drastis. Jika lumrahnya 1 Hektar dapat menghasilkan 40 karung, sekarang hanya menghasilkan 20 sampai dengan 10 karung per Hektarnya.

Ditambah lagi musim hujan membuat banyak genangan air yang menjadi tempat berkembang biaknya nyamuk, dan menyebabkan sebagian warga terkena wabah demam berdarah. Awalnya warga sangat berharap pada bantuan *fogging* dari lembaga WALHI. Akan tetapi *fogging* yang dilakukan pada akhirnya hanya mencakup satu RT dan tidak berkelanjutan. Ada gurat kekecewaan dari Pak KR dan Pak AT saat mengetahui *fogging* yang dilakukan tak mencapai wilayahnya. Padahal mereka mempunyai niat untuk mengadakan iuran guna membeli bahan *fogging* asalkan ada alatnya.

Tak terasa hampir satu jam obrolan berlangsung dan kami pun pamit untuk pulang. Diperjalanan melintasi rumah pak Kades tampak sudah ada orang di sana. Akhirnya kami memutuskan singgah dahulu untuk memberitahukan kehadiranku di Desa Nusantara. Kedatangan kami disambut oleh Bu Kades karena Pak Kades belum berada di rumah. Ku jelaskan maksud dan tujuan datang ke Desa Nusantara kepada Bu Kades dengan harapan pesan ini disampaikan lagi pada suaminya. Bu Kades sangat menerima kedatanganku, dan secara tersirat apabila ada penyuluhan atau pembinaan bisa disampaikan ke masyarakat: “Mbok ya nurut gitu sama pemerintahnya!”, ucapnya dengan logat jawa tulen. Bu Kades sempat bertanya apakah aku tahu masalah sengketa lahan yang ada di desa. Aku menganggap seakan-akan tak mengetahuinya. Kemudian Pak KR sedikit mempertegas maksud dan tujuan kedatanganku yang akan lebih aktif melakukan pendekatan ke kelompok perempuan.

Selepas berkunjung, ku sempatkan bertanya pada Pak KR tentang maksud dari perkataan Bu Kades tadi. Pak KR menjelaskan maksud dari perkataan tersebut adalah bina masyarakat agar mereka mau nurut dengan pemerintah terkait masalah sengketa lahan. Selama ini masyarakat dan pemerintah selalu berlawanan. Masyarakat mempertahankan lahah sawahnya di tengah pemerintah yang memberikan izin pada pihak perusahaan.

Tiba di rumah jam 9 malam kami segera makan. Kemudian aku, Leo, dan Pak KR melanjutkan obrolan di luar. Dalam obrolan kali ini, Pak KR menceritakan kembali kegiatan *fogging* WALHI yang menurutnya telah membuat malu dirinya. Mereka hanya membuat kegiatan sesaat lalu pergi lagi. Banyak janji-janji yang dikatakan kepada Pak KR untuk mengkoordinir kegiatan bencana nyamuk DBD. Setelah tim sudah terbentuk nyatanya alat tidak ada. Pengalaman ini membuat Pak KR kesal dan malu pada kawan-kawannya.

Hari Selasa, jam 9 pagi, Bapak dan Ibu pergi ke pasar bersama satu anak kembarnya. Tak lama pergi, mereka kembali lagi karena ternyata tidak ada yang berjualan di pasar.

Kondisi jalanan licin dan becek karena hujan di Subuh tadi menambah kehampaan mereka yang pulang tanpa membawa belanjaan. Hari ini Pak KR akan membawa aku dan Leo ke lahan sawah, melihat aktivitas pemotongan padi menggunakan alat atau *combet* yang disewakan 1.200.000 untuk per hektarnya. Alat tersebut bisa mempermudah petani saat panen. Namun jika tanaman gagal seperti tahun ini, menggunakan alat hanya akan membuat rugi karena beban sewa yang tinggi.

Jarak dari rumah ke sawah sekitar 2 km, sepanjang jalan menuju sawah kami melewati kebun masyarakat seperti kebun karet, kebun sawit dan sebagian ada tanaman padi. Di pinggir jalan ada jenis sayuran pakis yang enak sekali untuk disayur. Lahan seluas 1200 Hektar ini ditanami sawah oleh seluruh masyarakat petani Nusantara. Sejak 1995, sejarah awal penataan kelola lahan dilakukan dengan cara pembagian pembukaan hutan. Dahulu hutan ini masih dipenuhi dengan binatang gajah, kera, dan babi hutan. Pada tahun 2005 muncullah izin prinsip yang dikeluarkan oleh pemerintah. Kemudian di tahun 2007, muncul aktifitas pembuatan kanal yang awalnya mengatasnamakan dinas PU, dan belakangan diketahui ternyata itu dari perusahaan.

Kamis pagi hujan menyambut, menjelang siang hujan yang reda berganti panas. Aku mandi dengan air sungai berwarna hitam dengan kadar asam yang tinggi, dan amat pedih jika terkena mata. Meski berwarna hitam tetapi air tetap jernih, dan terasa kesat saat terkena kulit. Alhasil aku mandi sekali sehari dengan bilasan air hujan.

Hari ini aku mengajak WL jalan-jalan ke rumah masyarakat terdekat. Pertama-tama WL membawaku ke rumah Mbahnya, saudara dari orang tua Ibu LI. Saat kami kunjungi, ia sedang menjemur padi yang berwarna cokelat karena lama terendam air. Padi yang banyak gabahnya, meskipun hasilnya sedikit tetapi masih bisa dijemur dan diambil padinya yang berisi. Mbah mengeluhkan tanaman padi yang gagal panen tahun ini. Ia sempat memberi kami satu sayur labu hasil tanamnya sendiri yang bisa dimasak tumis. Selain itu, di samping rumah juga terdapat ubi sayur yang sewaktu-waktu bisa dipetik untuk masakan. Di rumahnya, Mbah tinggal bersama suami dan satu orang cucu laki-laki.

Selepas dari sana kami melanjutkan perjalanan ke rumah Pak BR bertemu dengan istrinya. Pak BR memiliki dua orang anak, yang tertua sudah selesai sekolah pendidikan SMP, yang bungsu kelas satu SMK berumur 17 tahun. Pak BR mengatakan sekolah itu rugi, jika tidak menjadi apa-apa seperti pejabat atau kerja di perkantoran. Sekolah tinggi-tinggi tapi akhirnya tinggal di desa menjadi pegawai biasa. Lebih baik sekolah saja sampai SMP, kasih modal untuk kerja sendiri. Istri Pak Baur sendiri datang ke desa sejak tahun 1982.

Selanjutnya kami balik arah menuju rumah Bu SR, janda 4 orang anak. Anak pertama dan kedua sudah menikah dan tinggal bersebelahan dengan rumahnya. Bu SR di rumah tinggal bersama anak bungsunya yang sekolah kelas 3 SMK. Ia juga sedang menjemur padi hasil panen tahun ini. Bu SR sangat baik sekali menerima kedatanganku, sempat juga mengajakku tidur atau tinggal di rumahnya. Aku pun senang sekali dan menyambut baik permintaannya yang menginginkanku tinggal di sana. Namun untuk sementara waktu aku coba tinggal dulu di rumah Pak KR, suatu saat aku akan menginap di sana. Bu SR sendiri adalah kakak dari Pak KR.

Merawat padi itu seperti merawat bayi menurut pak KR. Ketika musim tanam, harus dibajak dulu sawahnya, setelah itu ditabur. Begitu tumbuh padi, rumput mulai dibersihkan kemudian diberi pupuk. Saat berbuah, dipanen lantas dijemur diterik matahari. Kalau tidak

dirawat seperti itu padi tidak bisa menjadi beras yang baik. Untuk menjadi nasi pun padi dikilang terlebih dahulu digudang agar menjadi beras, dan siap dimasak menjadi nasi atau bubur.

Bu LI juga membantu Pak KR saat menjemur padi. Anak-anaknya yg kecil diasuh oleh kakak-kakaknya. Secara tidak langsung seluruh internal keluarga ini saling membantu. Anak-anak tertua memahami pekerjaan Bapak dan Ibunya, mereka mau mengasuh adik-adik kembarnya. Selain membantu menjemur padi, Bu LI juga memasak kebutuhan makan keluarga sehari-hari. Pak KR sendiri juga membantu meringankan pekerjaan istrinya seperti mencuci baju, sampai mencuci piring ke sungai. Di rumah ini juga tinggal Mbah (orang tua laki-laki dari Pak KR), serta adik perempuan Pak KR yang berumur 35 tahun. Si Mbah juga membantu Bu LI mencuci piring atau memotong kayu bakar di dekat rumahnya.

Bu LI dan Pak KR memiliki jiwa perjuangan yang sama. Pak KR berjuang mempertahankan lahan untuk petani, sedangkan Bu LI secara tidak langsung berjuang di rumah demi keberlangsungan hidup keluarganya. Seperti halnya saat Bu LI harus bertani menanam padi ke sawah seorang diri, ketika pak KR keluar kota mengikuti pelatihan untuk memperjuangkan tanah dan lahannya yang saat ini masih dalam tahap perlawanan dan menunggu keputusan. Lahan yang sampai saat ini masih ditanami petani. Masih banyak lagi yang harus ku pelajari mengenai desa ini. Namun sebagai awalan, sebaiknya aku mulai dari perkenalan dan memetakan tokoh-tokoh masyarakat terlebih dahulu.

Hari Kamis aku bangun agak pagi karena ada agenda kebaktian di rumah Bu LI. Rutinitas mingguan umat kristiani di hari kamis, jam 3 sore ini akan dihariri perempuan, laki-laki, dan anak-anak. Ibu Lilis mempersiapkan masakan dibantu Mbak Pur dan Bu SM. Aku membantu membuat agar-agar, blender cabe, memotong kacang panjang, memarut kelapa. Menu masak kali ini adalah ayam kampung dimasak kuning, sayur urap kacang hijau, dan daun kates.

Sebelum jam 3 sore, umat kristiani mulai berdatangan. Aku yang menggunakan jilbab bertanya kepada Mbak Pur, apakah boleh mengikuti acara karena menggunakan jilbab. Ia pun memperbolehkanku. Satu persatu, aku bersalaman dan berkenalan dengan ibu-ibu dan bapak-bapak yang datang. Pak KR selanjutnya membantuku memperkenalkan diri kepada para hadirin. Sampailah di puncak kebaktian, sedikit mengikuti, di tengah-tengah acara aku keluar. Aku mencoba jalan-jalan ke sebelah rumah Pak KR, terlihat dua orang ibu sedang duduk dan mengobrol. Aku pun coba mendatangi mereka.

Saya lupa nama Ibu itu. Saat itu mereka sedang memotong umbut bambu muda yang akan dimasak jadi sayur. Umbi umbut bambu ini mudah didapat karena ada di sekitar lingkungan desa. Saya memperkenalkan diri dan mengatakan akan tinggal di desa ini selama setahun. Lagi-lagi mereka seperti tidak percaya. Ibu sedikit bercerita seperti yang lain mengenai kegagalan panennya. Ditambah hutang yang baru dapat dibayarkan dua kali lipat saat memasuki masa panen tahun depan nanti.

Hari jum'at aku kedatangan teman dari Sawit Watch, namanya Widy. Dengannya aku berjalan-jalan ke arah jembatan. Di sana kami singgah di warung Bu YI. Dulu ia pernah aktif sebagai guru PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) selama 7 tahun. Selanjutnya Bu YI menceritakan kegagalan petani tahun ini dan ketidakmampuan mereka membayar hutang. Di antaranya hutang ke tengkulak pemilik gudang dan bank BPR. Hutang itu mencekik petani.

Lalu aku menuju ke keramaian 4 orang Ibu-Ibu. Mereka ternyata sedang menunggu anak-anaknya yang sedang sekolah di PAUD dan SD. Setelah berkenalan dengan mereka, ada salah satu Ibu terlibat pembicaraan denganku. Menurut si Ibu, umumnya orang-orang yang datang ke desa ini anak kuliahan. Seperti biasa, pertemuan kuawali dengan perkenalan dan menyampaikan tujuan akan tinggal di Desa Nusantara selama setahun. Ibu-ibu ini tidak banyak tahu mengenai kegiatan kampung yang pernah ada, seperti ketidaktahuan adanya lembaga WALHI. Tidak mengetahui tentang alat ukur kedalaman pasang surut air yang ada ditengah tengah sungai di dekat jembatan.

Selanjutnya kami berjalan-jalan ke kebun sampai perbatasan Desa Kerta Mukti. Kami memasuki wilayah Lahan Usaha (LU 1) seluas 2 hektar milik saudara Pak KR. Nampak kiri dan kanan tanah sudah ditanami kebun sawit dan kebun karet. Ada sebagian tanah yang masih kosong seperti milik Pak KR dan Bu SM. Bu SM mengatakan, tanah ini sengaja dikosongkan tidak ditanami kebun karet atau kebun sawit. Apabila sewaktu-waktu tanah lahan yang disengketa itu lepas keperusahaan, mereka masih punya tanah kosong untuk ditanami padi.

Bu SM tidak membiarkan tanahnya kosong begitu saja. Ia memulihkannya kembali dengan menanam sayur sayuran, seperti cabe, kenikir, katu, dan jagung. Bu SM menggunakan segala jenis pupuk organik, seperti gabah padi yang dibawa langsung dari tanah sawah. Ia juga membawa langsung kotoran kambing ke kebunnya. Nampak sekali kesuburan tanah miliknya, banyak jenis tanaman yang tumbuh di tanah ini seperti ciplukan yang tumbuh liar di kebun. Serta jenis rerumputan yang pernah aku lihat di kebun yang tanahnya subur.

Kesimpulan:

Sepuluh hari di Desa Nusantara membuatku sedikit merasa geram dan melukai hati nurani. Betapa geramnya aku melihat tumpang-tindih kehidupan sosial masyarakatnya. Krisis sosial dimana yang kaya makin megah dan besar rumahnya, sedang yang miskin makin terhimpit dan menambah hutang piutang. Ditambah lagi ketika gagal panen, petani baru bisa membayar tahun depan dengan harga dua kali lipat. Dari mulai meminjam bibit benih padi, pupuk, dan racun rumput kepada tengkulak-tengkulak di Desa Nusantara.

Penggilingan padi pun demikian, petani menggiling padi di gudang dan membayar dengan beras. Petani menjual beras pada pemilik dengan harga rendah yang telah ditentukan oleh pemilik gudang tersebut. Dan pemilik gudang menjual kembali ke kota lagi. Di desa Nusantara terdapat 18 gudang penggilingan padi.

Nampak jelas ketimpangan sosial antara masyarakat petani dan pemerintahan desa. Masyarakat petani yang mempunyai kemampuan mewujudkan ketahanan pangan dan gizi dengan memanfaatkan sumber daya setempat, tanpa ada campur-tangan dari pemerintah desa, khususnya PPL (Penyuluh Pertanian Lapangan). Ketika petani mengalami gagal panen, padi terserang hama yang membuat mereka mengalami rugi hampir separuh pendapatan. Biasanya untuk lahan 1 hektar mendapat 80-100 karung. Memasuki gagal panen, sekarang petani hanya bisa mendapat 40-3 karung per hektar. Masyarakat sudah menyampaikan kejadian gagal panen ini ke dinas pertanian, namun tidak ada tindak lanjut nyata dari mereka. Pihak dinas pertanian hanya menyampaikan lewat pesan singkat, akan segera menurunkan tim ke desa yang sampai sekarang tidak terbukti.

Dua kali kegagalan panen di Air Sugihan disebabkan oleh bibit yang berasal dari PT. Sang Hyang Seri. Sebuah perusahaan badan usaha milik Negara yang bergerak di bidang pertanian, khususnya dalam penyediaan benih. Bibit Ciherang untuk tahun ini, sedangkan di tahun 2013 petani mengalami gagal total untuk bibit Impari.

Ada dua pegawai di Desa Nusantara. Mereka adalah suami-istri, Pak WD sebagai Kepala Ketahanan Pangan Air Sugihan dan Ibu TI sebagai PPL Desa Nusantara. Pak WD dianggap bos besar yang memberikan pinjaman kepada masyarakat Nusantara. Ia merupakan distributor bahan pertanian, sekaligus pemilik gudang tempat masyarakat mengambil bahan pupuk, benih, racun untuk keperluan petani.

Masalah terbesar perekonomian di Desa Nusantara adalah ketersediaan pasar. Masyarakat pernah membuat kerajinan tangan, seperti membuat sapu lidi. Masyarakat petani juga berkebun menanam nanas, kacang panjang, jagung, kelapa. Namun masyarakat Desa belum memiliki akses untuk membawa hasil perkebunan mereka. Hanya ada satu moda transportasi laut dengan jarak 120 KM sehari semalam dari desa ke Palembang. Itu pun di tempuh dengan perahu kelotok untuk mengangkut barang-barang.